

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

1. Pengertian Implementasi Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata implementasi adalah implementasi atau pelaksanaan. Kata implementasi seringkali dikaitkan dengan suatu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga, secara umum, pengertian implementasi adalah sebuah implementasi dalam proses pelaksanaan kegiatan yang telah disusun secara cermat dan rinci (Komalasari, 2017).

Para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang implementasi. Nurdin Usman menjelaskan bahwa “implementasi itu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Kaolan dan Basrani, 2017). Dengan demikian, implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan terencana agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut.

Mulyasa menjelaskan “implementasi adalah suatu proses implementasi ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberi dampak baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap” (Sri Endang Rahayu dan Hastina Febriaty, 2016). Maka, implementasi merupakan implementasi ide dalam suatu kegiatan, dimana implementasi ide tersebut memberikan dampak atau perubahan. Sedangkan Hanifah Harsono menjelaskan bahwa “implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.”

(Kaolan dan Basrani, 2017). Dengan demikian, implementasi adalah pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat dalam rangka mewujudkan tujuan dari program-program tersebut.

Maka, berdasarkan pengertian implementasi dari ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah implementasi atau pelaksanaan sebuah kegiatan atau kebijakan yang telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam tesis Budiman (2017), dijelaskan bahwa proses pendidikan di sekolah ada yang disebut intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang setiap mata pelajarannya mendapatkan penjatahan waktu sebagaimana yang tercantum di dalam kurikulum sekolah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, baik di sekolah atau di luar sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.” Menurut Moh. Uzer Usman, kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka), baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.” Sedangkan menurut A. Hamid Syarief, kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah.” Maka, dapat diketahui kegiatan ekstrakurikuler adalah segala aktivitas sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler adalah MABIT. Menurut Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro, MABIT termasuk ke dalam salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler rohis yang dinamakan dakwah *khashah*.

Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro menjelaskan dakwah *khashah* adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah (Budiman, 2017).

MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah (*wasa'ilut tarbiyah*). Secara bahasa, mabit artinya bermalam, sedangkan secara istilah yang masyhur, mabit adalah salah satu dari rangkaian kegiatan ibadah haji, yaitu MABIT di Muzdalifah dan Mina. Adapun dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa dan melatih fisik untuk beribadah kepada Allah SWT. (khususnya sholat tahajjud, dzikir, tafakkur, serta tadabbur) (Baiq Nurul Huda, dkk, 2021).

Dalam tesis Halmawati (2020), kata bina dalam membina adalah upaya mengarahkan siswa untuk melaksanakan suatu kegiatan, baik secara teori maupun praktek agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Halmawati, 2020). Sedangkan kata bina dalam pembinaan, berasal dari bahasa Arab, yakni "*bana*" artinya membangun, membina, dan mendirikan (Manan, 2017).

Pembinaan menurut B. Simanjuntak adalah "upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh serta selaras dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan megembangkan dirinya, sesamanya atau lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Siti Nisrima, dkk, 2016). Dengan demikian, yang dimaksud dengan kata bina adalah upaya mengarahkan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud.

Iman dari segi bahasa menurut Abu Hayan dalam *tafsir al-Bahr al-Muhith*, diartikan sebagai pembenaran hati (Syafeie, 2020). Sedangkan

iman dalam perspektif bahasa menurut Idrus Abidin adalah “sikap membenarkan dan mengakui sesuatu dengan keyakinan mendalam, tanpa dicermati oleh keraguan sedikit pun” (Andriyadi, 2020).

Farid mendefinisikan iman sebagai “perbuatan membenarkan Rasulullah SAW. berkenaan dengan semua yang disampaikan dari Rabb-nya.” Unsur membenaran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah *qabul* (penerimaan) yang merujuk kepada lisannya, *mahabbah* (cinta) yang merujuk kepada hatinya dan *amal* (praktik) yang merujuk kepada perbuatannya. Ketiga unsur tersebut selaras dengan definisi iman menurut pandangan para ulama, yakni diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan (Supriyadi, 2016). Dengan demikian, iman adalah keyakinan yang tidak hanya dibenarkan oleh hati dan lisan, tetapi juga dibuktikan dengan anggota badan, serta keyakinan yang mendalam tanpa adanya keraguan.

Iman dan taqwa bagaikan dua sisi mata uang, yakni tidak bisa terpisahkan. Iman juga bagaikan kendaraan bagi seseorang untuk mencapai taqwa. Taqwa menurut Ibn Abbas adalah “takut berbuat syirik kepada Allah dan selalu mengerjakan ketaatan kepada-Nya.” Imam Qurtubi mengutip pendapat Yazid al-Bustami, menyatakan bahwa Taqwa adalah “orang yang apabila berkata, berkata karena Allah dan apabila berbuat, berbuat dan beramal karena Allah” (Purnama, 2021). Taqwa menurut Ashaf Shaleh adalah “takut kepada azab Allah, yang menimbulkan suatu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya” (Andriyadi, 2020). Sedangkan para ulama umumnya mendefinisikan taqwa sebagai “menjaga diri dari perbuatan maksiat, meninggalkan dosa syirik, perbuatan keji, dan dosa-dosa besar, serta berperilaku dengan adab-adab syariah” (Purnama, 2021).

Dengan demikian, taqwa adalah melindungi diri dari segala yang dilarang oleh Allah, dan patuh terhadap apa saja yang diperintahkan oleh Allah sebagai bukti rasa takut terhadap azab Allah SWT..

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa MABIT adalah suatu usaha pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan dengan bermalam di masjid dan kegiatannya dipenuhi oleh berbagai macam peribadahan dengan tujuan untuk membina keimanan dan ketaqwaan seseorang menjadi lebih baik.

Adapun pengertian implementasi kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) berdasarkan penjelasan tentang implementasi dan kegiatan MABIT yang telah diuraikan di atas, bahwa implementasi kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dapat diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan pembinaan keimanan dan ketaqwaan, dimana kegiatan tersebut telah tersusun secara sistematis guna mencapai tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan implementasi kegiatan MABIT dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, yakni sebulan sekali dalam rangka membina keimanan dan ketaqwaan siswa di MA Al Imaroh.

2. Tujuan Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro, kegiatan MABIT merupakan bagian dari kegiatan dakwah sekolah, yakni dakwah *khashah*. Dalam skripsi Herni Arya (2018), dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan MABIT ini apabila dikaitkan dengan tujuan dakwah sekolah memiliki suatu kesamaan secara umum.

Adapun tujuan dakwah sekolah menurut Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro (2018) “dakwah sekolah MABIT bertujuan untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan mempelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan MABIT mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa sekaligus cerdas, memiliki kesamaan cara pandang, visi, akidah, sehingga memiliki peribadatan yang sama, tujuan yang sama, serta harmoni dalam gerak langkahnya menyerupai barisan yang kokoh. Barisan ini harus

pandai memadukan aspek iman dan taqwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecerdasan, kemampuan intelektual, giat belajar dan berlatih serta kedisiplinan dasar agar dapat menjadi manusia yang kompetitif adalah menghadapi masa depan di era globalisasi.”

Dakwah sekolah merupakan bagian yang integral dari dakwah Islam secara umum. Maka, tujuannya pun sejalan dengan tujuan dakwah Islam, di antaranya:

- a) Membangun kembali identitas Islam pada masyarakat muslim yang tercermin dalam keyakinan dan kepribadiannya sebagai individu muslim.
- b) Merangkai kembali unsur-unsur persatuan, persaudaraan dan kekuatan Islam untuk membangun *umatan wahidan*.
- c) Mengokohkan fitrah dan syariat Islam dalam semua sistem kehidupan umat untuk melahirkan *khaira ummatin*.
- d) Mengendalikan peran Islam sebagai guru peradaban umat manusia hingga menjadi *rahmatan lil 'alamiin*.

Sebagai suatu kegiatan, tentu kegiatan MABIT memiliki tujuan yang jelas. Secara singkat, tujuan MABIT adalah untuk membina dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik. Adapun rumusan tujuannya sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan kegiatan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah melalui pembiasaan melaksanakan ibadah, serta berakhlak mulia.
- c) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
- d) Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat (Arya, 2018)..

Adapun dalam tesis Halwamati (2020), secara umum tujuan kegiatan pembinaan keimanan dan ketaqwaan adalah membantu individu

mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus, tujuannya adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang lebih baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik (Halmawati, 2020).

Maka, dapat disimpulkan, tujuan pelaksanaan kegiatan MABIT adalah membentuk keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. dengan mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT..

3. Indikator Implementasi Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Dalam jurnal pendidikan Islam, Andriyadi (2020), dijelaskan bahwa indikator dari implementasi kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan MABIT

Kegiatan yang berhasil dilaksanakan adalah hasil dari perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat tersusun dengan rapi dan mudah untuk dilaksanakan. Perencanaan menurut Agustomi Masik, yaitu “menyusun apa yang kita pikirkan ke dalam tindakan.” Sedangkan menurut Cut Fitriyani, perencanaan adalah “memilih dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.” Maka, dalam hal ini perencanaan adalah menyusun dan merumuskan apa yang dipikirkan menjadi sebuah kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.

b) Pelaksanaan MABIT

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan adalah perbuatan melaksanakan. Riski Ariska Widiana dan Agus Timan memberikan

gambaran umum mengenai pelaksanaan MABIT, yakni hendaknya dalam pelaksanaan MABIT di samping kegiatan-kegiatan peribadahan, diadakan pula kegiatan pemberian motivasi kepada peserta didik.

c) Evaluasi MABIT

Melalui evaluasi, maka suatu kegiatan akan tampak kelebihan dan kekurangan, berhasil atau gagal dan berefek atau tidak. Evaluasi menurut Wand dan Brown adalah “evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi.” Sedangkan menurut Muhibbin Syah, evaluasi adalah “penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.” Maka, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian suatu proses yang telah dilalui oleh siswa dalam jangka waktu tertentu melalui program-program terencana (Andriyadi, 2020).

B. Kesadaran Beribadah

1. Pengertian Kesadaran Beribadah

Kesadaran berasal dari kata “sadar” dengan imbuhan “ke-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sadar adalah insyaf, tahu, mengerti dan ingat kembali. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan (Syamsidar, 2021). Kesadaran adalah keadaan dimana seseorang memiliki kendali penuh atas stimulus internal dan stimulus eksternal.

Joseph Murphy menjelaskan bahwa kesadaran adalah “siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan terhadap yang diinginkan, misalnya baik dan buruk, indah dan jelek, dan sebagainya.” Menurut Hursel, kesadaran adalah “pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal” (Syavira, 2020). Sedangkan menurut Reber, makna umum dari kesadaran adalah “sebuah kondisi keterjagaan atau kewaspadaan.”

Carl Rogers dalam teori eksistensial humanistik menjelaskan tentang aspek kesadaran dan tanggung jawab. Dijelaskan bahwa manusia memiliki

kesanggupan untuk menyadarkan dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri pada seseorang maka akan semakin besar kebebasan yang ada pada orang tersebut. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam memilih dan bertindak yang disertai dengan tanggung jawab (Sobur, 2016).

Maka, dapat diketahui bahwa kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mengetahui dan mengerti tentang apa yang telah dipilihnya, seperti apakah hal yang dipilihnya itu baik atau buruk, indah atau jelek, dan sebagainya, serta ia memiliki kendali penuh terhadap rangsangan-rangsangan yang diterimanya, baik internal maupun eksternal.

Salah satu bentuk dari kesadaran adalah dalam hal beragama. Kesadaran beragama menurut Zubaidi adalah “kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkapkan secara lahiriah dalam bentuk pengalaman ajaran yang diyakininya” (Ibdalsyah, dkk, 2019). Sedangkan kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat adalah “aspek mental dari aktivitas agama, dimana aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir” (Rahmi, 2017). Kesadaran beragama dapat diartikan sebagai aspek mental yang merupakan hasil dari aktivitas agama (Wahyu Amin Arifuddin, dkk, 2019).

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah dianugerahi pikiran, perasaan, potensi dan kemampuan. Kelebihan tersebut diberikan untuk mengenal Allah SWT. dan menjalankan segala perintah-Nya. Dengan demikian, dapat dikatakan manusia dianugerahi naluri beragama yang merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. dan dibuktikan melalui ibadah kepada-Nya.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kesadaran beragama dengan kesadaran beribadah saling berkaitan, dimana kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari kesadaran beribadahnya dan kesadaran

beribadah sangat dipengaruhi oleh kesadaran beragama yang dimiliki oleh orang tersebut (Masruroh, 2017).

Mengenai pengertian kesadaran beribadah, Mustaqim mendefinisikan kesadaran beribadah sebagai “suatu kondisi dimana manusia tahu, mengerti, serta tunduk patuh dalam melaksanakan ibadah sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan diajarkan oleh Rasulullah SAW..” Sedangkan Sururin mendefinisikan kesadaran beribadah sebagai “bagian yang hadir dan terasa dalam pikiran individu dan dapat dilihat ciri-cirinya melalui introspeksi diri.”

Melalui kesadaran beribadah, seseorang mampu menampakkan sikap keagamaan, yakni sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan (Wandhani, 2021).

Dari definisi tentang kesadaran beribadah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesadaran beribadah di dalam penelitian ini adalah kondisi dimana seseorang mengetahui dan mengerti bahwa ibadah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia dengan sungguh-sungguh sebagai bukti kepatuhan kepada Allah SWT., yakni dengan menjalankan segala apa yang diperintah-Nya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW..

2. Indikator Kesadaran Beribadah

Ancok dan Suroso menyatakan bahwa seseorang yang sadar beragama dalam beberapa dimensi sebagai indikator, dapat meliputi:

1) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan segala yang diperintahkan oleh agama. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zikir, membaca Al Quran, berdoa, dan sebagainya.

2) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh seorang muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman religius. Dimensi ini

menyangkut perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doa terkabul, perasaan bersyukur kepada Allah, dan sebagainya.

3) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap pokok ajaran agama Islam yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, dan sebagainya.

4) Dimensi Pengamalan

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh tingkat pemahaman seorang muslim berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti suka menolong, jujur, sopan santun, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak suka mencuri, dan sebagainya.

Semuanya tercakup ke dalam aspek kognitif, afektif dan konatif. Kognitif berkaitan dengan akal pikiran manusia sebagai potensi untuk mendorong seseorang berbuat baik dan menghindari dari perbuatan buruk. Afektif berhubungan dengan perasaan atau emosi. Sementara konatif berhubungan dengan tindakan atau pengamalan keagamaan (Wahyu Amin Arifuddin, dkk, 2019).

3. Faktor-Faktor Kesadaran Beribadah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara kesadaran beribadah dengan kesadaran beragama memiliki keterkaitan satu sama lain, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah juga tidak terlepas dari faktor-faktor kesadaran beragama. Faktor-faktor kesadaran beribadah di antaranya:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Dalam hal kesadaran beribadah, maka faktor internalnya adalah timbul keinginan untuk melaksanakan ibadah dari dalam diri seseorang karena ia tahu bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Jika seseorang memiliki kesadaran beribadah yang tinggi, maka ia akan

melaksanakan ibadah dengan istiqomah, penuh tanggung jawab dan memiliki pemahaman yang luas. Selain itu, faktor internal dari kesadaran beribadah adalah hereditas, kepribadian, tingkat usia dan kondisi kejiwaan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Dalam hal kesadaran beribadah, maka faktor eksternalnya adalah:

- 1) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk dan membina kepribadian serta kebiasaan berperilaku.
- 2) Lingkungan institusi. Lingkungan institusi baik formal maupun non formal juga memiliki pengaruh. Di institusi ini, terlihat bagaimana pergaulan anak dengan temannya, keteladanan gurunya, serta pendidikan agama yang memiliki pengaruh terhadap kesadaran beribadah siswa.
- 3) Lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat ini terjalin interaksi sosial antarindividu, seperti seorang anak yang berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat yang lain. Apabila teman sebayanya tersebut memiliki perilaku yang tidak baik, maka anak akan terbawa menjadi tidak baik. Namun, jika teman sebayanya memiliki perilaku yang baik, anak pun akan terbawa menjadi baik.
- 4) Media komunikasi. Media komunikasi, seperti *handphone*, laptop, internet, sosial media, televisi, radio, surat kabar dan sebagainya dapat digunakan untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan agama, sehingga orang-orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi atau ilmu agama (Rohmah N. , 2013).

4. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kesadaran Beribadah

Dalam jurnal pendidikan Islam, Budiman H. (2015), dijelaskan bahwa orang yang memiliki kesadaran beribadah dapat dilihat dalam

kegiatannya sehari-hari yang tidak pernah lupa menjalankan kewajibannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT., seperti melaksanakan sholat wajib 5 waktu dengan khusyuk dan sesuai dengan syariat.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran beribadah dalam hidupnya adalah:

- a) Mengetahui dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya di dunia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT..
- b) Melaksanakan ibadah dengan niat yang ikhlas dan mampu mengambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Senantiasa bersyukur, baik melalui perkataan, seperti mengucapkan hamdalah dan perbuatan, seperti bersedekah, dalam keadaan apapun.
- d) Menjalin tali silaturahmi dengan siapa saja (tidak membedakan suku, ras, agama, status sosial, ekonomi, dan lain-lain).
- e) Senantiasa mematuhi dan mentaati kewajiban-kewajiban yang ada di dalam agama, seperti ibadah, tolong menolong, menjalin persaudaraan, dan sebagainya.
- f) Senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mengambil hak milik orang lain, bersikap munafik, dan sebagainya (Budiman H., 2015).

5. Syarat Ibadah Diterima

Agar ibadah diterima oleh Allah SWT., maka harus terpenuhi dua syarat, yakni ikhlas karena Allah dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW.. Di dalam firman Allah SWT. yakni QS Al Kahfi (18) ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَجِدْ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan

Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada kalimat, “*maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh*” maksudnya adalah menyesuaikan dengan syariat Allah, yakni mengikuti tuntunan atau petunjuk Nabi Muhammad SAW.. Kemudian pada kalimat, “*dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*”, maksudnya adalah selalu mengharap wajah Allah semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya (Abidin, 2020).

6. Macam-Macam Ibadah

Ibadah dapat mencakup seluruh kegiatan manusia yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT.. Oleh karena itu, bentuk ibadah bermacam-macam, sebagaimana yang dikutip oleh Nasruddin Razak, di antaranya:

- a) Ibadah yang umum, yakni segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT..
- b) Ibadah yang khusus, yakni ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah detail-detailnya dan tata caranya.

Selain itu, ibadah juga dapat dibagi menjadi dua, yakni ibadah *mahdhah*, dan ibadah *ghairu mahdhah*.

- a) Ibadah *mahdhah*.

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang di dalamnya telah ditentukan oleh syara (tata caranya, macam-macamnya, dan lain-lain), sehingga sifat dari ibadah ini adalah mutlak. Dalam mengerjakan ibadah *mahdhah* harus sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah haji.

- b) Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah seluruh perbuatan dan perkataan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat yang ikhlas, serta berkaitan dengan sesama manusia, seperti sedekah, menjalin silaturahmi, tolong-menolong, dan lain-lain (Masruroh, 2017).

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, Hasby Ash Shiddieqy membagi ibadah menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Ibadah berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti mengucapkan tasbih, tahlil, takbir, membaca doa, tadarus Al Quran, menyahuti orang yang bersin, mengumandangkan adzan, iqomah, dan sebagainya.
- b) Ibadah berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti berjihad di jalan Allah, menolong orang yang tenggelam, menolong orang yang jatuh, menyelenggarakan pengurusan jenazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.
- c) Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri dari mengerjakan suatu pekerjaan, seperti puasa, t'tikaf, bermubasyarah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, ihram, menahan diri untuk menggunting kuku dan rambut ketika haji, dan sebagainya.
- d) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan orang lain, dan sebagainya (Abror, 2019).

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah, ibadah dibagi menjadi 3 macam, di antaranya:

- a) Ibadah *badaniyyah ruhiyyah mahdhah*, yaitu ibadah yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani, seperti sholat dan puasa.
- b) Ibadah *maliyyah*, yaitu ibadah yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan pengeluaran harta, seperti zakat.
- c) Ibadah *badaniyyah, ruhiyyah maliyyah*, yakni ibadah yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta, seperti haji (Musyarofah, 2014).

C. Sholat Wajib dan Sholat *Sunnah Rawatib*

1. Pengertian Sholat Wajib

Secara bahasa, sholat adalah doa. Sedangkan secara istilah, sholat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam (Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2013).

Menurut syara, sholat adalah menghadap jiwa dan raga kepada Allah SWT., mengagungkan kebesarannya dengan khusyu' dan dengan niat yang ikhlas sebagai bukti ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya, yakni dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan sesuai dengan cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan (Abidin, 2020). Sholat juga dapat diartikan sebagai penyerahan diri secara lahir dan batin kepada Allah dalam rangka beribadah dan memohon keridhoan-Nya (Badriyah, 2021).

Haryanto mendefinisikan sholat sebagai “rangkaiian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dalam sehari semalam terdiri dari sholat subuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat maghrib dan sholat isya” (Sulfemi, 2018).

Qomarudin Hidayat dalam kata pengantarnya pada buku *Pelatihan Sholat Khusyu*, berpendapat bahwa kata sholat setidaknya memiliki 2 pengertian, yakni pertama, sholat adalah ikatan, sebagaimana yang ditemukan pada kata silaturahmi. Sholat menyadarkan seseorang bahwa dorongan hati yang terdalam selalu ingin terikat dan mengikatkan diri dengan Allah. Kedua, sholat adalah doa. Berdoa artinya berbisik, menyeru dan meminta kepada Allah. Allah akan membalas doa hambanya dengan begitu lembut, sehingga hanya bisa didengar oleh hati nurani. Sedangkan manusia lebih suka mendengar melalui indera pendengarannya, sehingga balasan Allah terdengar samar-samar, bahkan tidak terdengar (Sazali, 2016).

Sholat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, sehingga sholat dapat menjadi perantara untuk memohon pertolongan

kepada Allah SWT. agar dijauhkan dari segala kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu.” (QS. Al Baqarah [2]: 153). (Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2013).

Selain itu, sholat juga mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Ankabut (29) ayat 45:

أَتَىٰ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Abidin, 2021).

Dari beberapa definisi tentang sholat dapat diketahui bahwa sholat adalah media untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. dan bukti ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya, terdiri dari sekumpulan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan dengan niat yang ikhlas.

Sholat wajib atau sholat fardhu terdiri dari sholat dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh (Abidin, 2020).

a) Sholat Dzuhur

Sholat dzuhur terdiri dari empat rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah lewat rembang matahari (setelah matahari tergelincir kea rah barat) dan waktu pelaksanaannya berakhir ketika bayang-bayang sebuah benda telah sama panjangnya dengan benda tersebut.

b) Sholat Ashar

Sholat ashar terdiri dari empat rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah pajang bayang-bayang sebuah benda yang sebelumnya sama dengan benda aslinya, ikut bertambah panjang dan waktu pelaksanaannya berakhir menurut waktu *ikhtiar* (waktu yang menjadi pilihan untuk mengerjakan sholat sebelum masuk pada bagian waktu berikutnya), yakni sampai bayangan sebuah benda menjadi dua kali panjang benda tersebut. Sedangkan menurut waktu *jawaz* (waktu dimana masih diperbolehkan untuk mengerjakan sholat), yakni sampai terbenamnya matahari.

c) Sholat Maghrib

Sholat maghrib terdiri dari tiga rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai sejak terbenamnya matahari di ufuk barat hingga hilangnya merah di langit.

d) Sholat Isya

Sholat isya terdiri dari empat rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai dari hilangnya mega merah dan waktu pelaksanaannya berakhir menurut waktu *ikhtiar*, yakni sampai sepertiga malam. Sedangkan menurut waktu *jawaz*, yakni sampai terbitnya fajar kedua.

e) Sholat Subuh

Sholat subuh terdiri dari dua rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai ketika terbitnya fajar kedua (fajar *shodiq*) dan waktu pelaksanaannya berakhir menurut waktu *ikhtiar*, yakni ketika pagi cerah. Sedangkan menurut waktu *jawaz*, yakni sampai terbitnya matahari (Badriyah, 2021).

2. Pengertian Sholat *Sunnah Rawatib*

Di antara sholat yang disyariatkan adalah sholat *sunnah* yang mengikuti sholat fardhu atau kalangan ahli fiqih menamakannya “sholat *rawatib*”. Sholat ini disyariatkan untuk meningkatkan derajat dan menggugurkan dosa, menjauhkan diri dari godaan setan yang terus menggoda orang yang sholat agar sholatnya tidak sempurna dan menutupi

kesalahan dan kekurangan ketika sholat fardhu karena adab dalam sholat fardhu yang kurang.

Ibnu Daqiq Al-'Id mengatakan bahwa penempatan sholat *rawatib*, yakni sebelum dan sesudah sholat fardhu memiliki makna yang sangat lembut. Sholat *sunnah qobliyah* dimaksudkan untuk mempersiapkan diri sebelum melaksanakan sholat fardhu agar dapat melaksanakannya dengan khusyu', karena jika jiwa seseorang yang hendak melaksanakan sholat fardhu masih dipenuhi oleh urusan duniawi, maka sholatnya akan jauh dari kata khusyu'. Sedangkan sholat *sunnah ba'diyah* dimaksudkan untuk menutupi kesalahan dan kekurangan yang dilakukan dalam sholat fardhu.

Dalam sholat *rawatib* ada yang dianjurkan dengan tegas (*muakkad*) dan ada pula yang tidak tegas (*ghairu muakkad*).

a) Sholat *sunnah rawatib* yang *muakkad*.

Merujuk pada keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Habibah ra., jumlah rakaat sholat *sunnah rawatib* yang *muakkad* adalah 12 rakaat, yakni empat rakaat sebelum dzuhur, dua rakaat sesudah dzuhur, dua rakaat setelah maghrib, 2 rakaat setelah isya dan dua rakaat sebelum subuh.

b) Sholat *sunnah rawatib* yang *ghairu muakkad*.

Adapun sholat *sunnah rawatib* yang *ghairu muakkad* di antaranya, dua rakaat sebelum dzuhur yang digabungkan dengan dua rakaat sesudah dzuhur, empat rakaat sebelum ashar, dua rakaat sebelum maghrib dan dua rakaat sebelum isya (Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2013).

3. Syarat Wajib dan Syarat Sah Sholat

a) Syarat wajib sholat

Syarat wajib sholat adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap muslim sebelum melaksanakan sholat. Syarat seseorang wajib melaksanakan sholat adalah:

- 1) Islam. Tidak wajib melaksanakan sholat bagi orang kafir.

- 2) Baligh, yakni sudah mencapai masa pubertas, baik laki-laki ataupun perempuan. Tidak wajib sholat bagi anak kecil, namun jika sudah mencapai usia tujuh tahun, maka dilatih untuk terbiasa mendirikan sholat dan jika sudah berumur sepuluh tahun, tetapi sholatnya masih suka bersenda gurau atau bahkan sampai meninggalkan sholat, maka orang tua wajib memberikan pengajaran kepada anaknya.
- 3) Berakal. Tidak wajib melaksanakan sholat bagi orang yang mabuk, orang gila, dan lain-lain.
- 4) Tidak sedang haid, nifas dan wiladah (Hisyam, 2014).

b) Syarat sah sholat

Syarat sah sholat adalah sesuatu yang harus dipenuhi agar sholat yang dilakukan dinilai sah secara syariat dan menjadi penentu sah atau tidaknya sholat yang dilaksanakan. Adapun syarat sah sholat di antaranya:

- 1) Bersuci, yakni kegiatan membersihkan diri dari hadas dan najis yang dapat dilakukan dengan cara berwudhu (jika terkena hadas kecil) dan mandi janabah (jika terkena hadas besar). Selain itu, suci dari hadas ini meliputi 3 hal, yakni suci badan, suci pakaian dan suci tempat sholat.
- 2) Mengetahui bahwa waktu sholat telah tiba. Setiap muslim wajib mengetahui secara pasti kapan waktu sholat tiba. Jika mengerjakan sholat sebelum waktunya tiba, maka sholatnya tidak sah dan dianggap batal, sehingga pelaksanaannya harus diulangi. Orang yang ragu apakah sudah masuk waktu sholat atau belum, juga tidak sah sholatnya, karena masih ada keraguan di dalam hatinya, meskipun sebenarnya sudah memasuki waktu sholat.
- 3) Menutup aurat. Aurat adalah bagian-bagian tubuh yang wajib ditutup atas perintah Allah SWT.. Baik laki-laki ataupun perempuan, wajib menutup aurat sesuai dengan yang telah

ditetapkan dalam syariat Islam. Apabila auratnya tidak tertutup, maka sholatnya tidak sah.

- 4) Menghadap kiblat. Kiblat adalah *baitullah* atau Ka'bah yang berada di Mekkah (Sakhi, 2017).

D. Urgensi Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah

Dalam Islam, hal yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan disebut dengan iman. Kehidupan yang serba terbuka menjadikan ruang persoalan hidup menjadi semakin kompleks dan beragam, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar, sehingga tanpa disadari, kebutuhan spiritual merupakan keniscayaan pada diri manusia.

Spiritual yang kokoh akan menjadikan seseorang berpegang teguh pada keyakinan agama yang dianutnya, yakni keimanan. Iman yang berarti percaya menunjuk pada sikap batin yang terletak dalam hati. Beriman kepada Allah, berarti sangat rindu terhadap perintah-perintah Allah.

Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan tersebut mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Berbicara tentang keimanan, bukan berarti hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya (Yusron Masduki dan Idi Warsah, 2020).

Orang yang mengaku dirinya beriman, maka ia juga harus bertaqwa yang sebenar-benarnya taqwa sampai akhir hayatnya. Sebagaimana ketentuan Allah SWT. dalam QS. Al Imron (3) ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(QS. Al Imron [3]: 102) (Purnama, 2021).

Ibadah secara umum merupakan bukti dari keimanan, ketaqwaan dan bakti manusia kepada Allah SWT. yang didorong dan dibangkitkan oleh

akhlak tauhid, sehingga ibadah menjadi tujuan hidup manusia. Menyembah Allah SWT., berarti memusatkan penyembahan hanya kepada Allah SWT., karena tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT.. Kegiatan ibadah itu dilakukan dengan penuh kesadaran, baik dilakukan ketika sendirian, ataupun bersama-sama (Masruroh, 2017).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ibadah didasarkan atas kesadaran *bathiniyah* yang tinggi, artinya manusia harus memiliki kesadaran beribadah dengan ikhlas (Amirullah Syarbini dan Iis Nur'aeni Afgandi, 2010). Dalam skripsi Nabila M. N. (2020), dijelaskan bahwa kesadaran beribadah adalah keadaan mengerti yang timbul dari pikiran dan hati nurani seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. sebagai bukti rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Nabila, 2020).

Salah satu faktor dari kesadaran beribadah adalah lingkungan institusi, baik formal maupun non formal, dimana, di institusi ini, terlihat bagaimana pergaulan anak dengan temannya, keteladanan gurunya, serta pendidikan agama yang memiliki pengaruh terhadap kesadaran beribadah siswa.

MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah (*wasa'ilut tarbiyah*). Secara bahasa, mabit artinya bermalam, sedangkan secara istilah yang masyhur, mabit adalah salah satu dari rangkaian kegiatan ibadah haji, yaitu MABIT di Muzdalifah dan Mina. Adapun dalam terminology dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa dan melatih fisik untuk beribadah kepada Allah SWT. (khususnya sholat tahajjud, dzikir, tafakkur, serta tadabbur) (Baiq Nurul Huda, dkk, 2021).

Dari uraian di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa untuk membina keimanan dan ketaqwaan itu merupakan kesatuan yang padu dan bukan hanya diakui saja, namun juga dibuktikan dengan beribadah kepada-Nya. Keimanan dan ketaqwaan itu dapat dibina melalui kegiatan MABIT, dimana di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan ibadah yang juga dapat

menumbuhkan kesadaran beribadah siswa, karena selama kegiatan MABIT itu siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah. Selain itu, faktor dari kesadaran beribadah bukan hanya faktor dari dalam diri sendiri saja, tetapi juga faktor dari luar, salah satunya adalah faktor dari lingkungan institusi, seperti bagaimana pergaulan anak dengan temannya, keteladanan gurunya, serta pendidikan agama yang memiliki pengaruh terhadap kesadaran beribadah siswa.

